

**PASIEN FRAKTUR DAN HARIRAWATAN KASUS KECELAKAAN
LALU LINTAS BANDA ACEH**

**THE MEDICAL PATIENTS INFRACTURES AND THE LENGTH OF DAY
CARES IN HEALING PROCESS IN TRAFFIC CRASH**

Putri Walidatul¹, Halimuddin²

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

² Bagian Keilmuan Keperawatan Gawat Darurat Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
e-mail: Putriw.pw88@gmail.com; Halimuddin.ners@gmail.com

ABSTRAK

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang dan ditentukan sesuai jenis dan luasnya, penyebab terbanyaknya adalah insiden kecelakaan. Di Indonesia kecenderungan prevalensi fraktur menunjukkan kenaikan yang pada tahun 2007 sebanyak 4,5% menjadi 5,8 % pada tahun 2013. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui distribusi jenis fraktur, letak fraktur, dan hari rawatan pasien fraktur kasus kecelakaan lalu lintas di Banda Aceh yang dilakukan pada tanggal 25 Juli sampai 05 Agustus 2016 di RSUD Meuraxa dan RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *retrospective study*, teknik pengambilan sampel *simple random sampling*, sebanyak 174 pasien. Sumber data berupa data dokumentasi status pasien. Hasil penelitian didapatkan jenis fraktur terbanyak adalah fraktur tertutup (51,7%), letak fraktur terbanyak adalah fraktur ekstermitas bawah (52,3%) dan rata-rata hari rawatan pasien fraktur adalah 7,02 hari dengan standar deviasi 2,435 hari. Petugas kesehatan diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat melalui promosi kesehatan tentang gambaran pasien fraktur pada kasus kecelakaan lalu lintas.

Kata kunci: Fraktur, Hari Rawatan pasien fraktur, Fraktur kecelakaan lalu lintas

ABSTRACT

Fractures is the depiction of the bones continuity rupture and it is determined based on the type and its own breadth. Generally, the main cause of the bones break is an accident that possible to occur bone break or fracture it self. In Indonesia, the fracture's prevalence is about increasing sharply in year to year. Based on the fact, on 2007, the fracture was increasing from 4,5% to 5,8% in the early of 2013. The goal of this research is to find out the types of fracture and its distribution, the setting of the fracture, and the fracture day care (the length of healing) it self based on the data of traffic crash in RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh and RSUD Meuraxa from July 25th until August 5th 2016. This is a quantitative research that combined with a retrospective study design. As the sampling, the author used the simple random sampling technique which consist of 174 medical patients. The data sources was based on the status of medical patient. As the result, the research shows that the most highest case of the fracture and bone crash is the closed fracture which in values 51,7%. And followed by 52,3% setting of lower extremity fractures. Then, for the day cares (the length of healing) it will take times around 7,02 days with contains 2,435 days as the standard deviation. The author expects that the health workers and anyone who work in medical services to disseminate and bring out the information that related to bone crash including fractures to public society in order to prevent the worse effect of bone crash and fractures.

Key word: fractures, fracture day cares, traffic crash fractures.

PENDAHULUAN

Sistem muskuloskeletal merupakan jaringan terstruktur sebagai rangka penunjang dan pelindung bagi tubuh, terutama organ-organ yang ada di bawahnya. Suatu trauma pada sistem muskuloskeletal juga meningkatkan risiko kerusakan pada organ yang ada di bawahnya atau dilindungi oleh sistem ini. Biomekanik trauma adalah suatu proses atau mekanisme kejadian kecelakaan pada sebelum, saat dan memberikan dampak setelah kejadian (Helmi, 2012, p. 7).

Kecenderungan prevalensi cedera menunjukkan sedikit kenaikan dari 7,5% (Riskesdas 2007) menjadi 8,2% (Riskesdas 2013). Penyebab cedera yang dapat dilaporkan kecenderungannya dari tahun 2007 dengan 2013 hanya untuk transportasi darat (transportasi sepeda motor dan darat lainnya), jatuh dan terkena benda tajam/tumpul. Adapun untuk penyebab cedera akibat transportasi darat tampak ada kenaikan cukup tinggi yaitu dari 25,9% menjadi 47,7%. (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Sari (2011) penderita fraktur mandibula di RSUD. Dr. Safiul Anwar 2005 sampai 2010 menunjukkan bahwa, (1) usia dewasa (18 sampai 40 tahun) merupakan kelompok usia terbanyak sebagai penderita fraktur mandibula dengan persentase 65,15%, (2) Penderita fraktur mandibula laki-laki lebih banyak dibandingkan penderita wanita yaitu 83,32% dan (3) kecelakaan berkendaraan merupakan penyebab terbanyak fraktur mandibula sebesar 79,88%.

Menurut Smeltzer (1996, p.2358), mengatakan bahwa salah satu manifestasi klinis setelah terjadi fraktur adalah ada bagian-bagian yang tak dapat digunakan dan cenderung bergerak secara tidak alamiah. Penyembuhan fraktur dan pengembalian kekuatan penuh dan mobilitas mungkin memerlukan waktu berbulan-bulan.

Berdasarkan uraian diatas didapatkan bahwa cedera merupakan masalah utama

kesehatan masyarakat diseluruh negara dan lebih dari dua pertiga dialami oleh negara berkembang, Indonesia adalah salah satu contoh negara berkembang. Di Indonesia kecenderungan prevalensi fraktur menunjukkan kenaikan yang pada tahun 2007 sebanyak 4,5% menjadi 5,8 % pada tahun 2013. Berdasarkan hal tersebut, maka dengan demikian peneliti ingin mengetahui bagaimana distribusi usia, jenis kelamin, jenis fraktur, letak fraktur dan lama hari rawatan pasien fraktur pada kasus kecelakaan lalu lintas.

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui gambaran pasien fraktur dan hari rawatan kasus kecelakaan lalu lintas di Banda Aceh. Secara khusus untuk mengetahui gambaran jenis fraktur pasien fraktur pada kasus kecelakaan lalu lintas, letak fraktur pasien fraktur pada kasus kecelakaan lalu lintas, dan jumlah hari rawatan pasien fraktur pada kasus kecelakaan lalu lintas

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan desain *retrospective study*. Sumber data berupa data dokumentasi status pasien. Penelitian ini dilakukan selama 12 hari sejak tanggal 25 Juli s/d 05 Agustus 2016. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh dan Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien fraktur karena kecelakaan lalu lintas yang di rawat di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh dan Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh dari bulan Januari sampai Juli 2016, yaitu sebanyak 307 pasien fraktur karena kecelakaan lalu lintas. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 174 orang. Uji analisa data yang dilakukan adalah univariat.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Usia Pasien Fraktur pada Kasus Kecelakaan Lalu Lintas di Banda Aceh Tahun 2016 (n=174)

Mean (Tahun)	Median (Tahun)	Modus (Tahun)	SD (Tahun)	Min - Max	95% confidence interval	
					Lower	Upper
26,04	25	22 dan 25	6,109	16 - 39	25,13	26,95

Tabel 1 menjelaskan bahwa dari 174 pasien Fraktur pada kasus kecelakaan lalu lintas yang diteliti rata-rata memiliki usia 26,04 tahun dengan standar deviasi 6,109 tahun.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Pasien Fraktur pada Kasus Kecelakaan Lalu Lintas di Banda Aceh Tahun 2016

No	Jenis Kelamin	f	%
1	Laki-laki	135	77,6
2	Perempuan	39	22,4
	Total	174	100

Tabel 2 menjelaskan bahwa dari 174 pasien Fraktur pada kasus kecelakaan lalu lintas yang diteliti jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki, yaitu 135 orang (77,6%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Jenis Fraktur Pasien Fraktur pada Kasus Kecelakaan Lalu Lintas di Banda Aceh Tahun 2016

No	Jenis Fraktur	f	%
1	Fraktur tertutup	90	51,7
2	Fraktur terbuka	84	48,3
	Total	174	100

Tabel 3 menjelaskan bahwa jenis fraktur yang paling banyak terjadi pada 174 pasien fraktur pada kasus kecelakaan lalu lintas adalah fraktur tertutup, yaitu 90 orang (51,7%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Letak Fraktur Pasien Fraktur pada Kasus Kecelakaan Lalu Lintas di Banda Aceh Tahun 2016

No	Letak Fraktur	f	%
1	Fraktur tengkorak	19	10,9
2	Fraktur vertebra servikalis	4	2,3
3	Fraktur skelet tambahan	18	10,3
4	Fraktur ekstermitas atas	29	16,7
5	Fraktur pelvis	11	6,3
6	Fraktur ekstermitas bawah	91	52,3
7	Fraktur skelet aksial	2	1,1
	Total	174	100

Tabel 4 menjelaskan bahwa letak fraktur yang paling banyak terjadi pada 174 pasien fraktur pada kasus kecelakaan lalu lintas adalah fraktur ekstermitas bawah, yaitu 91 orang (52,3%).

Tabel 5 Distribusi Hari Rawatan Pasien Fraktur pada Kasus Kecelakaan Lalu Lintas di Banda Aceh Tahun 2016 (n=174)

Mean (Hari)	Median (Hari)	Modus (Hari)	SD (Hari)	Min - max (Hari)	95% confidence interval	
					Lower	Upper
7,02	7	5	2,435	3-13	6,66	7,39

Tabel 5 menjelaskan bahwa dari 174 pasien Fraktur pada kasus kecelakaan lalu lintas yang diteliti rata-rata lama hari rawatannya adalah 7,02 hari dengan standar deviasi 2,435 hari.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 174 responden dengan diagnosa fraktur diperoleh gambaran umur rata-rata responden adalah 26,04 tahun \pm 6,109 tahun dan usia responden terbanyak adalah 22 tahun (dewasa awal).

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan atau kemiripan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian Sari (2011) yaitu penderita fraktur mandibula di RSUD. Dr. Safiul Anwar 2005 sampai 2010 menunjukkan bahwa, usia dewasa (18 sampai 40 tahun) merupakan kelompok usia terbanyak sebagai penderita fraktur mandibula. Hasil penelitian Kairupan, Manoarfa, dan Ngantung (2014) diperoleh jumlah fraktur fasial terbanyak ditemukan pada golongan umur 20-29 tahun. Usia ini adalah usia produktif dengan mobilitas tinggi sehingga mereka rentan terhadap kecelakaan.

Menurut Depkes RI (2009) masa dewasa awal adalah usia 26 sampai 35 tahun. Pada kelompok usia muda lebih banyak melakukan aktivitas yang berat dari pada kelompok usia tua. Aktivitas yang banyak akan cenderung mengalami kelelahan tulang dan jika ada trauma atau kekerasan tulang bisa saja patah. Aktivitas masyarakat usia muda diluar rumah cukup tinggi dengan pergerakan yang cepat pula dapat meningkatkan resiko terjadinya benturan atau kecelakaan yang menyebabkan fraktur (Riyadina, Suhardi& Permana, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 174 pasien dengan diagnosa fraktur pada kasus kecelakaan lalu lintas paling banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu 135 pasien fraktur (77,6%) berjenis kelamin laki-laki dan 39 pasien fraktur (22,4%) berjenis kelamin perempuan.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan atau kemiripan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian Namirah (2014) di RSUD Andi Makkasau Kota Pare-

pare pada bulan Juli-Agustus 2013, yaitu jumlah penderita kecelakaan lalu lintas yang mengalami fraktur maksilofasial di RSUD Andi Makkasau Kota Pare-pare Tahun 2013 lebih banyak dialami laki-laki.

Hasil penelitian Sari (2011) penderita fraktur mandibula di RSUD. Dr. Safiul Anwar 2005 sampai 2010 menunjukkan bahwa, (1) usia dewasa (18 sampai 40 tahun) merupakan kelompok usia terbanyak sebagai penderita fraktur mandibula dengan persentase 65,15%, (2) Penderita fraktur mandibula laki-laki lebih banyak dibandingkan penderita wanita yaitu 83,32% dan (3) kecelakaan berkendara merupakan penyebab terbanyak fraktur mandibula sebesar 79,88%. Hasil penelitian Kairupan, Manoarfa, dan Ngantung (2014) diperoleh bahwa penderita fraktur terbanyak ditemukan pada pria sebanyak 132 kasus (84,62%) dibandingkan pada wanita sebanyak 24 kasus (15,38%).

Laki-laki pada umumnya lebih banyak mengalami kecelakaan yang menyebabkan fraktur yakni 3 kali lebih besar dari pada perempuan. Pada umumnya laki-laki lebih aktif dan lebih banyak melakukan aktivitas daripada perempuan. Misalnya aktivitas di luar rumah untuk bekerja sehingga mempunyai resiko lebih tinggi mengalami cedera. Fraktur umumnya lebih banyak terjadi karena kecelakaan lalu lintas. Tingginya kasus fraktur akibat kecelakaan lalu lintas pada laki-laki dikarenakan laki-laki mempunyai perilaku mengemudi dengan kecepatan yang tinggi sehingga menyebabkan kecelakaan yang lebih fatal dibandingkan perempuan (Riyadina, Suhardi& Permana, 2009).

Berdasarkan tabel 3 diatas, diketahui distribusi tertinggi jenis fraktur responden penelitian adalah fraktur tertutup 90 orang (51,7 %) dan fraktur terbuka 84 orang (48,3%).

Tertutup dan terbuka adalah istilah yang sering dipakai untuk menjelaskan fraktur. Fraktur tertutup atau simple adalah fraktur

dengan kulit tidak ditembus oleh fragmen tulang, sehingga tempat fraktur tidak tercemar oleh lingkungan (Price & Wilson, 2002, p.1367).

Berdasarkan hasil penelitian, jenis fraktur tertutup lebih sering terjadi pada kasus fraktur kecelakaan lalu lintas. Jenis fraktur yang terjadi bergantung pada tingkat keparahan pada saat terjadinya kecelakaan lalu lintas. Umumnya fraktur jenis terbuka cenderung terjadi pada saat kecelakaan lalu lintas berat.

Berdasarkan tabel 4 diatas, diketahui distribusi tertinggi letak fraktur responden penelitian fraktur ekstermitas bawah sebanyak 91 orang (52,3%). 19 orang (16,7%) mengalami fraktur ekstermitas atas, 19 orang (10,9%) mengalami fraktur tengkorak, 18 orang (10,3%) mengalami fraktur skelet tambahan, 11 orang (6,3%) mengalami fraktur pelvis, 4 orang (2,3%) mengalami fraktur vertebra servikalis, dan 2 orang (1,1%) mengalami fraktur skelet aksial.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Provisnsi Nanggroe Aceh Darussalam tahun 2007 dimana sebanyak 8,5% cedera tungkai atas, 33,2% cedera lutut dan tungkai bawah dan 28,6% cedera tumit dan kaki, dan 8,5% dari cedera tersebut adalah penderita patah tulang.

Menurut Kim (2007), masalah yang paling sering terjadi pada tulang adalah fraktur. Hal ini bisa terjadi akibat cedera, misalnya pukulan langsung atau terjatuh atau mungkin akibat gerakan memuntir. Tulang mana pun bisa patah, tapi keretakan paling sering terjadi pada lengan, tangan, kaki, dan tapak kaki.

Berdasarkan hasil penelitian, fraktur paling sering terjadi pada ekstermitas, ini sebabkan karena pada saat kecelakaan lalu lintas, bagian ekstermitas akan menompang tubuh pada saat terjatuh dan tidak ada alat pelindung khusus untuk melindungi bagian ekstermitas pada saat terjatuh.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 174 pasien dengan diagnosa fraktur pada kasus kecelakaan lalu lintas diperoleh rata-rata lama hari rawatan pasien yaitu 7,02 hari \pm 2,435 hari dan lama hari rawatan yang paling sering adalah 5 hari. Diperlukan berminggu-minggu sampai berbulan-bulan untuk kebanyakan fraktur untuk mengalami penyembuhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan atau kemiripan dengan penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dan Widodo (2011) yaitu didapatkannya hampir setengah responden lama rawat inapnya selama 6 hari disebabkan untuk kasus fraktur cruris pada umumnya membutuhkan rawat inap selama 6 hari. Waktu 6 hari ini menurut penilaian medis pasien sudah dalam kondisi baik atau tidak terlalu beresiko jika harus dipulangkan.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata lama hari rawatan pasien fraktur adalah 7,02 hari dengan standar deviasi 2,435 hari. Lama hari rawatan ini adalah sejak pertama pasien masuk dengan kondisi frakturnya hingga diizinkan pulang setelah mendapatkan terapi sesuai dengan keadaan frakturnya, namun pasien pulang tidak dalam keadaan sembuh. Umumnya pasien di izinkan pulang karena kondisinya optimal atau dalam keadaan tidak terlalu berisiko untuk dipulangkan, namun demikian pasien masih membutuhkan perawatan medis yang dapat dilakukan dengan metode rawat jalan .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh usia rata-rata pasien fraktur pada kasus kecelakaan lalu lintas adalah 26,04 tahun dengan standar deviasi 6,109 tahun, jenis kelamin yang paling banyak menderita fraktur pada kasus kecelakaan lalu lintas adalah laki-laki (77,6%), jenis fraktur yang paling banyak terjadi pada pasien fraktur pada kasus kecelakaan lalu lintas

adalah close fraktur (51,7%), letak fraktur yang paling banyak pada pasien fraktur pada kasus kecelakaan lalu lintas adalah fraktur ekstermitas bawah (52,3%), lama hari rawatan rata-rata pasien fraktur pada kasus kecelakaan lalu lintas adalah 7,02 hari dengan standar deviasi 2,435 hari.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti yang telah disimpulkan diatas, maka untuk mengurangi angka kejadian fraktur akibat kecelakaan lalu lintas, maka penulis memberi saran kepada tenaga kesehatan agar dapat melakukan kegiatan dalam bentuk promosi kesehatan tentang gambaran pasien fraktur yang terjadi akibat kecelakaan lalu lintas sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit tidak menular hal ini sesuai dengan Kemenkes 116/Menkes/SK/VIII2003 bahwa kecelakaan lalu lintas merupakan salah satu prioritas penanggulangan penyakit tidak menular dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan jumlah sampel yang lebih besar dengan lebih banyak Rumah Sakit. Dapat juga dilakukan penelitian mengenai hubungan hari rawatan dengan jenis fraktur yang diderita.

REFERENSI

- Helmi, Z. N. (2012). *Buku Saku Kedaruratan di Bidang Ortopedi*. Jakarta: SelembaMedika
- Kairupan, C., Monoarfa.A.,&Ngantung, J. (2014). Angka Kejadian Penderita Fraktur Tulang Fasial di SMF Bedah BLU RSU Prof. R. A. Kondou Periode Januari 2012 Sampai Desember 2012. 2(2)
- Lestari, Y. E. D. (2014). Pengaruh ROM Exercise Dini pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstemitas Bawah (Fraktur Femur dan Fraktur Cruris) Terhadap Lama Hari Rawat di Ruang Bedah RSUD Gambiran Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan Vol.3 No.1*
- Namirah, N. (2014). Prevalensi Fraktur Maksilofasial pada Kasus Kecelakaan Lalu Lintas di RSUD Andi Makkasau Kota Pare-pare Tahun 2012. Makkasar Universitas Hasanuddin
- Profil Kesehatan Provinsi Aceh*. (2012). Aceh
- Riset Kesehatan Dasar*. (2007). Jakarta
- Riset Kesehatan Dasar*. (2013). Jakarta
- Riyadina, W., Suhardi& Permana, M. (2009). Pola dan Determinan Sosiodemografi Cedera Akibat Kecelakaan Lalu Lintas di Indonesia. *Majelis Kedokteran Indonesia. Vol 59 No 10*
- Sari, C. C. (2011). Prevalensi Pasien Fraktur Mandibula yang Dirawat di RSUD Dr. Siful Anwar Malang pada Tahun 2005 – 2010. Malang Universtas Jember
- Smeltzer, Suzanne C. & Brenda G Bare. (1996). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner &Suddarth* (8th Ed). Jakarta: EGC
- Sutrisno, J &Widodo, S. (2011). Analisis Lama Perawatan dan Pembiayaan dengan Kepuasan Pasien Close Fraktur Cruris di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Umum Unit SwadanaGambira. Kediri Surya Mitra Husada
- Utama, S. U., Magestsari, R. & Pribadi, V. (2008). Estimasi Prevalensi Kecelakaan Lalu Lintas dengan Metode Capture-Recapture. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 24 (1)